



Ddiferensiasi Pembelajaran Anak Usia Dini Prespektf Islamic Education Dalam Kurikulum Merdeka

Faizah¹, Suadi²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

faizah129@guru.paud.belajar.id, ahaminsuaidi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 03 Oktober 2026

Accepted : 04 Oktober 2026

Available online

Keywords: *differentiated instruction, early childhood education, Kurikulum Merdeka, literature review, Islam*

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstract

Differentiated instruction is one of the primary approaches emphasized in the implementation of the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), including at the Early Childhood Education (PAUD) level. This approach places children at the center of the learning process by accommodating individual differences in interests, talents, needs, learning styles, and developmental stages. This article aims to systematically review the concepts, principles, and implementation of differentiated instruction in early childhood education based on recent and relevant research findings. The study employs a literature review method, mainly examining 10 recent scientific journal articles, supported by secondary literature such as books and national policy documents. The findings indicate that differentiated instruction in early childhood education not only prevents children from experiencing frustration when encountering overly complex materials but also positively contributes to their cognitive, socio-emotional, and creative development, as well as their readiness for the next educational level. Furthermore, the Kurikulum Merdeka provides extensive flexibility for early childhood educators to apply differentiated instruction through adaptable planning, diagnostic assessments, and genuinely child-centered activities. This article is expected to serve as both a conceptual and practical reference for early childhood educators and administrators in optimally implementing differentiated instruction.

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan utama yang ditekankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendekatan ini menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan minat, bakat, kebutuhan, gaya belajar, dan tahap perkembangan masing-masing anak. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis konsep, prinsip, serta implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD berdasarkan hasil-hasil penelitian terkini dan relevan. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur berfokus pada 10 artikel jurnal ilmiah utama terbitan terbaru, serta didukung oleh literatur sekunder berupa buku dan dokumen kebijakan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD tidak hanya mencegah rasa frustrasi pada anak saat menghadapi materi yang terlalu sulit, tetapi juga berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, kreativitas, serta kesiapan belajar anak menuju jenjang berikutnya. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang sangat luas bagi pendidik PAUD untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran melalui perencanaan yang fleksibel, asesmen diagnostik, dan kegiatan yang murni berpusat pada anak. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual sekaligus praktis bagi pendidik dan pengelola PAUD dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi paling esensial dalam pembentukan karakter, kemampuan kognitif, kelola sosial-emosional, dan kreativitas anak (Mulyasa, 2017). Di rentang usia ini, setiap anak memiliki karakteristik yang sangat unik yang tercermin dalam perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kecepatan perkembangan, serta preferensi sensori (seperti kecenderungan belajar secara visual, auditori, atau kinestetik). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran tradisional yang seragam dan berpusat pada guru (teacher-centered) terbukti kurang efektif dan cenderung mematikan motivasi intrinsik anak pada jenjang PAUD (Tomlinson, 2014).

Sebagai langkah transformatif, Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan secara nyata berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu prinsip utama dan menjadi urat nadi dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini dimaknai sebagai upaya sadar pendidik untuk menyesuaikan konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana anak belajar), dan produk (bagaimana anak menunjukkan pemahamannya) dengan profil dan karakteristik individual anak (Tomlinson, 2014). Pada jenjang PAUD, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sangat penting dan krusial karena anak berada pada masa emas perkembangan atau *golden age*, di mana miliaran sinapsis otak terbentuk merespon stimulasi lingkungan (Suyadi, 2018).

Berbagai penelitian pendidikan secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, mengembangkan potensi laten secara optimal, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan tanpa tekanan (Rusmiyati, 2024; Pyle & Danniels, 2017). Namun demikian, kajian komprehensif yang secara khusus menelaah dan menyintesis literatur mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD dalam kacamata dan paradigma Kurikulum Merdeka masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur yang mendalam mengenai praktik pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD serta relevansi strategisnya dengan implementasi Kurikulum Merdeka dewasa ini.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode tinjauan literatur (*literature review*). Sumber data utama berupa 10 artikel jurnal ilmiah (nasional dan internasional) hasil penelitian empiris, serta dikuatkan oleh sumber data sekunder dari buku teks akademik dan dokumen kebijakan resmi pemerintah terkait standar PAUD. Literatur yang dikaji difokuskan pada publikasi mutakhir guna memastikan aktualitas teori dan hasil observasi praktik yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis



data ilmiah seperti Google Scholar, Garuda, ERIC, dan portal jurnal pendidikan bereputasi lainnya. Kata kunci spesifik yang digunakan antara lain pembelajaran berdiferensiasi, differentiated instruction, early childhood education, PAUD, dan Kurikulum Merdeka. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, diekstraksi, dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema sentral dan fokus kajian untuk menarik benang merah teoritis dan praktis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Hasil Tinjauan Literatur

Berikut disajikan ringkasan hasil tinjauan dari 10 literatur artikel jurnal utama untuk memberikan gambaran sistematis mengenai fokus kajian, temuan utama, dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka pada jenjang PAUD.

No	Fokus Kajian	Sumber Literatur (Artikel Jurnal)	Temuan Utama	Relevansi dengan Kurikulum Merdeka
1	Diferensiasi pada Kurikulum Merdeka di PAUD	Ngaisah & Aulia (2023)	Pendekatan berdiferensiasi memberikan manfaat signifikan di tingkat PAUD melalui penyesuaian strategi mengajar secara dinamis dengan kebutuhan riil peserta didik.	Menjadi dasar implementasi konsep "merdeka bermain" di jenjang pendidikan anak usia dini secara menyeluruh.
2	Diferensiasi pada ekosistem PAUD inklusi	Rahma Pudyaningtyas & Hayati (2025)	Keberhasilan berdiferensiasi di kelas inklusi sangat membutuhkan penguatan kompetensi guru dan dukungan sinergis pemangku kepentingan.	Mengakomodasi keberagaman latar belakang, ragam tantangan, dan kebutuhan khusus anak secara inklusif.
3	Analisis	Fauzia &	Kurikulum	Mendukung



No	Fokus Kajian	Sumber Literatur (Artikel Jurnal)	Temuan Utama	Relevansi dengan Kurikulum Merdeka
	implementasi berdiferensiasi	Ramadan (2023)	Merdeka mutlak membutuhkan rancangan yang adaptif lewat penyesuaian diferensiasi konten, proses, maupun luaran produk secara bertahap.	fleksibilitas dan otonomi pendidik dalam perancangan kegiatan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada anak.
4	Praktik diferensiasi pada jenjang TK	Hanafi (2024)	Diferensiasi dapat dikonkretkan dengan merancang lingkungan fisik (setting kelas) dan memfasilitasi keragaman pilihan alat bermain anak.	Penguatan iklim kebebasan dalam bereksplorasi sesuai kodrat dan minat alamiah anak.
5	Diferensiasi untuk meningkatkan motivasi	Rusmiyati (2024)	Penggunaan strategi diferensiasi berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif anak melalui kegiatan bermain yang terasa nyata dan tak membebani.	Menjadi instrumen krusial dalam menciptakan merdeka belajar tanpa paksaan akademik prematur.
6	Integrasi KSE dalam diferensiasi kelas	Zuhro, dkk. (2023)	Pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan	Memperkuat perkembangan karakter anak selaras dengan berbagai



No	Fokus Kajian	Sumber Literatur (Artikel Jurnal)	Temuan Utama	Relevansi dengan Kurikulum Merdeka
			Kompetensi Sosial Emosional (KSE) mampu meningkatkan kematangan regulasi emosi anak.	dimensi Profil Pelajar Pancasila.
7	Diferensiasi berbasis gaya belajar	Nuraini, dkk. (2025)	Kualitas capaian perkembangan meningkat tajam jika gaya belajar dan preferensi sensori anak difasilitasi dalam model diferensiasi.	Mendorong pemanfaatan asesmen awal (diagnostik) non-kognitif yang terstruktur.
8	Strategi asesmen guru PAUD untuk diferensiasi	Fatimah, dkk. (2025)	Proses penilaian awal tanpa tekanan untuk memetakan bakat, gaya belajar, serta minat merupakan kunci sukses berjalannya strategi diferensiasi.	Menjadi fondasi berbasis data empiris bagi guru dalam merancang modul ajar berdiferensiasi yang akurat.
9	Bermain bermakna dalam konteks inklusi	Pyle & Danniels (2017)	Bermain terstruktur maupun bebas secara konsisten mampu menstimulasi perkembangan holistik jika pendidik berpusat pada level	Mendukung penerapan paradigma "Bermain adalah Belajar" yang dianut teguh Kurikulum Merdeka.



No	Fokus Kajian	Sumber Literatur (Artikel Jurnal)	Temuan Utama	Relevansi dengan Kurikulum Merdeka
			kesiapan bermain individu.	
10	Diferensiasi dan pedagogik inklusif global	Florian & Black-Hawkins (2011)	Diferensiasi pedagogik merupakan kerangka wajib mewujudkan pendidikan tanpa sekat yang merespons diversitas ruang kelas secara empatik dan setara.	Menjadi jembatan penciptaan ekosistem sekolah yang menghargai kebhinekaan dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi pada PAUD

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah resep baku, melainkan sebuah kerangka berpikir (pendekatan) yang proaktif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. (Aini & Zakaria, 2026) menyatakan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui tiga elemen utama:

Diferensiasi Konten: Menyesuaikan materi apa yang disajikan kepada anak. Misalnya, memfasilitasi buku cerita bergambar untuk anak visual, dan media benda konkret (balok/puzzle) untuk anak kinestetik dalam tema yang sama.

Diferensiasi Proses: Membedakan cara anak memproses informasi. Misalnya, guru memberikan pilihan apakah anak ingin bekerja secara mandiri, berpasangan, atau dibimbing penuh oleh guru (scaffolding).

Diferensiasi Produk: Memberikan kebebasan bentuk luaran karya. Anak dapat menunjukkan pemahamannya melalui unjuk kerja yang berbeda, seperti menggambar, menyusun balok, atau bercerita secara lisan.

Dalam konteks PAUD, diferensiasi pembelajaran ini tidak dieksekusi melalui penugasan tertulis yang kaku, melainkan diwujudkan melalui kegiatan bermain (stasiun bermain/sentra) yang bervariasi dan fleksibel sesuai dengan tahap kesiapan motorik, kognitif, serta sosial anak (Mulyasa, 2017). Anak usia dini secara alamiah belajar secara optimal melalui pengalaman langsung (hands-on experience) dan interaksi aktif dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran



berdiferensiasi pada PAUD tidak bersifat akademik semata yang memaksa kemampuan baca-tulis-hitung secara prematur, melainkan terintegrasi mulus dalam aktivitas bermain yang mengeksplorasi panca indera, menyenangkan, dan berpusat pada keseharian anak yang bermakna (Fauzia & Ramadan, 2023; Suyadi, 2018).

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Kurikulum Merdeka

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan (fleksibilitas) mutlak kepada satuan PAUD dan para pendidik untuk merancang skenario pembelajaran yang kontekstual dan sejalan dengan karakteristik demografis maupun individual anak (Kemendikbudristek, 2022). Tiga pilar penting, yakni prinsip berpusat pada anak, pembelajaran berbasis bermain (bermain bermakna), serta implementasi asesmen formatif (terutama asesmen awal/diagnostik), menjadi landasan operasional dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di ruang kelas. (Harianti & Zakaria, 2026)

Dalam pedoman terbarunya, pendidik PAUD didorong untuk tidak langsung "mengajar", melainkan terlebih dahulu mengobservasi dan mengenali minat, bakat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan (kebutuhan) anak melalui asesmen awal (Fatimah, dkk., 2025; Kemendikbudristek, 2023). Data empiris dari asesmen tersebut kemudian digunakan sebagai peta jalan (kompas) dalam merancang pemetaan kegiatan pembelajaran yang beragam (*invitation to play*). Melalui variasi raga main yang ditawarkan, pendidik memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari dari mana mereka memulai, memperoleh stimulasi, tantangan, dan kesempatan belajar yang optimal tanpa merasa ditinggalkan atau terbebani.

Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Perkembangan Anak

Analisis terhadap hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif yang terukur terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini secara menyeluruh (holistik). Pada ranah kognitif, anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*) karena mereka diizinkan belajar menggunakan media yang relevan dengan kodrat kemampuan mereka (Nuraini, dkk., 2025). Pada ranah sosial-emosional, anak menjadi lebih mampu meregulasi emosi, lebih percaya diri, dan memiliki motivasi intrinsik tinggi karena merasa dihargai minatnya (Zuhro, dkk., 2023). Perkembangan bahasa dan kreativitas (*berpikir divergen*) juga bertumbuh pesat karena anak diberikan ruang nir-tekanan untuk mengekspresikan diri.

Pembelajaran berdiferensiasi terbukti ampuh mendukung tegaknya prinsip inklusivitas dalam institusi PAUD. Pendekatan ini secara inheren mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan (termasuk anak berkebutuhan khusus minor) dan keragaman latar belakang sosiokultural anak dalam satu ruang kelas yang sama



(Rahma Pudyaningtyas & Hayati, 2025; Florian & Black-Hawkins, 2011). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya sekadar strategi pedagogik, tetapi juga instrumen perwujudan keadilan pendidikan yang sejalan dengan tujuan utama Kurikulum Merdeka.

D. SIMPULAN

Berdasarkan sintesis dari hasil tinjauan 10 literatur utama yang komprehensif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat relevan, vital, dan tidak terpisahkan dalam diskursus pendidikan anak usia dini, terutama dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mentransformasi peran pendidik dari sekadar "penyampai materi" menjadi fasilitator dan perancang pengalaman belajar, yang memungkinkan penyesuaian kegiatan secara presisi dengan minat, bakat, kesiapan, dan profil belajar individual anak melalui ekosistem bermain yang fleksibel dan sarat makna.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti secara akademis berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas perkembangan anak secara holistik—meliputi kognitif, motorik, bahasa, hingga sosial emosional—serta mendukung terciptanya lingkungan kelas yang inklusif dan ramah anak. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi bagi pendidik PAUD untuk memahami secara filosofis dan menerapkan secara teknis prinsip pembelajaran berdiferensiasi—mulai dari tahap asesmen awal, perencanaan, hingga evaluasi—menjadi prasyarat mutlak yang harus didorong secara konsisten.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil tinjauan literatur mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD dalam perspektif Kurikulum Merdeka, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Bagi pengelola satuan PAUD, perlu memberikan dukungan penuh dan ruang keleluasaan (fleksibilitas) secara mutlak bagi para pendidik untuk merancang skenario pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik demografis anak. Pengelola juga sangat direkomendasikan untuk memfasilitasi program peningkatan kompetensi pendidik agar mereka dapat memahami secara teknis prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Bagi pendidik PAUD, disarankan untuk mengubah paradigma dari sekadar "penyampai materi" menjadi fasilitator pengalaman belajar. Pendidik mutlak harus memulai perancangan modul ajar dengan mengenali minat, bakat, gaya belajar, dan kesiapan anak melalui pelaksanaan asesmen formatif (asesmen diagnostik/awal) yang berkelanjutan.

Bagi praktik pembelajaran di kelas, pendidik hendaknya tidak mengeksekusi



diferensiasi melalui penugasan tertulis yang kaku yang terfokus pada calistung prematur, melainkan melalui aktivitas bermain (stasiun bermain/sentra) yang bervariasi. Pendidik perlu menawarkan variasi raga main (invitation to play) dengan mengakomodasi diferensiasi konten, proses, dan produk agar anak dapat bereksplorasi tanpa tekanan.

Bagi institusi PAUD secara umum, pendekatan berdiferensiasi ini harus dijadikan instrumen utama untuk menegakkan prinsip pendidikan inklusif. Praktik diferensiasi harus dimanfaatkan untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang sosiokultural serta hambatan kemampuan anak dalam satu ruang kelas yang sama.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk merancang penelitian empiris atau studi lapangan (seperti penelitian tindakan kelas atau studi kasus lanjutan), guna melihat adaptasi langsung model ini terhadap perubahan pola asuh pasca-pandemi dan inovasi peraga ajar di berbagai PAUD daerah tertinggal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S., Sukrin, S., & Kusumawati, Y. (2025). Strategi guru PAUD dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi keberagaman gaya belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 644-659. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1402>.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1608-1617. [10.31949/educatio.v9i3.5323](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323).
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British educational research journal*, 37(5), 813-828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>.
- Hanafi, H. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Anak Usia Dini Di Tk Negeri Pembina Inti Banjarmasin. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 8(01), 55-68.
- Aini, S., & Zakaria, M. (2026). Strategy Council Religious Study Raudhatul Paradise in Cultivating Moderate Religious Attitudes among Students. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 4(02), 713-724. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1728>
- Harianti, R., & Zakaria, M. (2026). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MA MU'ALLIMAT NWDI PANCOR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 370-381. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.66920>
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngaisah, N.C. and Aulia, R., 2023. Perkembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), pp.1-25. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nuraini, N., Ahmadin, A., & Mulyadin, W. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi pada Anak Usia Dini di TK Yaa Karim Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 1444-1457. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.331>.
- Pyle, A., & Danniels, E. (2017). A continuum of play-based learning: The role of the teacher in play-based pedagogy and the fear of hijacking play. *Early education and development*, 28(3), 274-289. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1220771>.
- Rahma Pudyaningtyas, A., & Hayati, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD Inklusi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1305-1316.
- Rusmiyati, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di taman kanak-kanak (TK) Gita Bangsa Citra Raya_Tangerang. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 9(2), 32-40. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.966>
- Suyadi. (2018). *Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurosains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Alexandria, VA: ASCD.
- Zuhro, N. S., Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Fitrianingtyas, A., Nurjanah, N. E., Jumi atmoko, J., & Winarji, B. (2023). Penerapan KSE dalam pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah penggerak di Kota Surakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4937-4945.